

DISEMINASI INOVASI IPB DAN PENGUATAN KELOMPOK WANITA TANI KELURAHAN KEBALEN KABUPATEN BEKASI

DISSEMINATION IPB INNOVATION AND STRENGTHENING WOMEN FARMER'S GROUP IN KEBALEN VILLAGE, BEKASI REGENCY

Yeti Lis Purnamadewi^{1*}, Dahri Tanjung², Sulassih³, Fitria Dewi Raswatie⁴, Didik Suharjito⁵, Yulia Puspadi Wulandari⁶

¹ Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB University,
Yetipu@apps.ipb.ac.id

² Program Studi Manajemen Agribisnis Sekolah Vokasi IPB university, ir.da@apps.ipb.ac.id

³ Program Studi Teknologi Industri Benih Sekolah Vokasi IPB university,
sulassih@apps.ipb.ac.id

⁴ Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen
IPB University, jaree@apps.ipb.ac.id

⁵ Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan IPB University,
didiks@apps.ipb.ac.id

⁶ Pusat Kajian Resolusi Konflik dan Pemberdayaan Lembaga Riset Internasional IPB
University, yuliawulandari@apps.ipb.ac.id

7

*Penulis Korespondensi : Yetipu@apps.ipb.ac.id

Abstrak

Kelurahan Kebalen sebagai wilayah peri-urban memiliki potensi pertanian perkotaan yang masih berkembang melalui kegiatan urban farming, salah satunya oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara 19. Namun, keterbatasan akses modal, pasar, dan kelembagaan menjadi tantangan dalam penguatan ekonomi komunitas. Program Dosen Pulang Kampung (Dospulkam) IPB University tahun 2025 dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas KWT melalui metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan rangkaian pelatihan budidaya pertanian, literasi keuangan, branding, dan dasar-dasar perkoperasian. Kegiatan ini juga mendiseminasi inovasi IPB, termasuk benih hortikultura unggul dan modul RUPIKO sebagai sarana edukasi koperasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta mengenai mutu dan legalitas benih (60–78%), penguatan identitas produk melalui brand SARALI, serta peningkatan kesiapan kelembagaan KWT menuju pembentukan koperasi. Program ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis dan manajerial komunitas, tetapi juga membangun kemitraan antara perguruan tinggi, komunitas, dan pemerintah daerah, serta berkontribusi pada pencapaian SDGs 5, 11, dan 17.

Kata Kunci : Dosen Pulang Kampung; Kebalen; kelompok wanita tani; pemberdayaan; SDGs.

Abstract

Kebalen Urban Village, located in the peri-urban area of Babelan Subdistrict, Bekasi Regency, possesses agricultural potential that continues to develop through urban farming initiatives, particularly those led by the Women Farmer Group (KWT) Mutiara 19. However, limited access to capital, markets, and institutional capacity remains a challenge for strengthening the community's economic sustainability. The 2025 *Dosen Pulang Kampung* (Dospulkam) Program of IPB University was implemented to enhance the group's capacity using the Participatory Action Research (PAR) approach through training on agricultural cultivation,

financial literacy, product branding, and basic cooperative management. The program also disseminated IPB innovations, including high-quality horticultural seeds and the RUPIKO cooperative learning module. The results show significant improvements in participants' knowledge of seed quality and legal aspects (60–78%), the establishment of a new product identity through the SARALI brand, and strengthened institutional readiness for cooperative initiation. This program not only improved technical and managerial competencies but also fostered partnerships among higher education institutions, local communities, and local government, contributing to the achievement of SDGs 5, 11, and 17.

Keywords : Dosen Pulang Kampung; Kebalen; Women farmer's group; empowerment; SDG's.

Pendahuluan

Kelurahan Kebalen merupakan satu dari 9 Kelurahan dan desa di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat. Luas Kelurahan Kebalen 4,56 km² atau 8% dari total luas wilayah Kecamatan Babelan. Kelurahan Kebalen tergolong dalam tipologi peri urban diantaranya ditandai dengan masyarakatnya yang heterogen, sumber mata pencaharian yang beragam dan keberadaan industri di wilayah ini. Sebagai wilayah peri urban, Kelurahan Kebalen juga masih memiliki potensi pertanian berupa tanaman pangan dan hortikultura meski dalam luasan terbatas. Usaha pertanian berkembang melalui pemanfaatan lahan kosong serta lahan pekarangan (*urban farming*).

Salah satu komunitas yang cukup aktif dalam pengembangan pertanian di Kelurahan Kebalen yaitu Kelompok Wanita Tani (KWT) Mutiara 19. Kelembagaan KWT memiliki kontribusi positif pada praktik *urban farming* dalam rangka mendukung ketahanan pangan masyarakat khususnya di perkotaan (Nugroho *et al* 2022). Peningkatan populasi penduduk membawa konsekuensi peningkatan penyediaan pangan. Di sisi lain alih fungsi lahan pertanian menjadi industri, permukiman dan lainnya juga terus meningkat. Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap ketahanan pangan nasional telah menginisiasi upaya mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga diantaranya melalui KWT (Aminah 2015).

Beberapa Penelitian menunjukkan urban farming memiliki kontribusi dalam peningkatan ketahanan pangan khususnya di perkotaan (Maulana *et al* 2023). Urban Farming juga memiliki banyak manfaat selain terkait langsung dengan penyediaan pangan yaitu peningkatan partisipasi masyarakat atau konektivitas sosial, perbaikan ruang yang terdegradasi, hingga lahirnya kreativitas bisnis (Poulsen *et al*. 2017).

KWT Mutiara 19 Kelurahan Kebalen berdiri sejak tahun 2024, meski inisiatif awal sudah terbangun sejak tahun 2022 melalui pemanfaatan pekarangan warga. Kehadiran KWT Mutiara 19 di dukung oleh Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bekasi yang memberikan pendampingan langsung kepada KWT hingga saat ini. Kegiatan KWT Mutiara 19 antara lain budidaya tanaman sayuran dan buah. Peningkatan kegiatan usaha KWT dihadapkan pada tantangan keterbatasan akses terhadap modal, pasar, dan kelembagaan yang lebih kuat dalam mencapai keberlanjutan ekonomi dan lingkungan.

Dukungan terhadap kelembagaan KWT dapat dilakukan melalui beberapa cara antara lain 1) penguatan kelembagaan dan manajemen KWT; 2) peningkatan kapasitas dan keterampilan anggota KWT; 3) Akses terhadap sumber daya; 4) program kemitraan; 5) pengembangan jaringan dan akses pasar; 6) pendampingan dan pengawasan; serta 7) inovasi dan adaptasi (Mudatsir dan Sumarni 2024). Upaya ini membutuhkan kolaborasi beberapa pihak untuk



Gambar 1. Demplot KWT Mutiara 19

mencapai hasil yang optimal. Hingga saat ini peran dukungan terhadap KWT 19 masih lebih didominasi oleh Pemerintah Daerah melalui Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Bekasi. IPB sebagai perguruan tinggi memiliki cukup banyak inovasi yang dapat diamanfaatkan oleh masyarakat. Diantaranya adalah benih tanaman hortikultura. Pada tahun 2022 IPB tercatat memiliki 501 inovasi dari 1226 Inovasi Indonesia paling prospektif atau sekitar 40,86% (Rahmawati *et al.* 2023). Namun demikian adopsi dari inovasi tersebut masih banyak dipertanyakan dan belum dimanfaatkan secara optimal (Fauzy, 2019).

Program Dosen Pulang Kampung IPB University di Kelurahan Kebalen pada tahun 2025 menjadi salah satu bentuk IPB mendisseminasikan hasil-hasil penelitiannya ke masyarakat. Kegiatan ini melibatkan beberapa dosen IPB dari lintas Departemen-Fakultas. Program Dospulkam ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengurus dan anggota KWT Mutiara 19 sekaligus diseminasi informasi dan produk inovasi IPB university.

Metode

Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan Juni-November 2025 mulai dari persiapan hingga pelaporan kegiatan. Kegiatan berlokasi di kelurahan Kebalen, Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan metode pembelajaran aktif dimana partisipan dilibatkan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (Dinbabo, 2003). Implementasi PAR pada Program Dospulkam dilakukan dengan menyusun dan mempersiapkan bersama rencana pelaksanaan pelatihan. Pada kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode paparan dan diskusi interaktif membuka peluang sebesar-besarnya bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi. Pada tahap evaluasi dilakukan dengan evaluasi bersama capaian pasca pelatihan. Kegiatan pelatihan bagi pengurus dan anggota KWT meliputi: 1) Peluang Usaha Budidaya Pertanian; 2) Literasi keuangan; 3) Branding; serta 4) Pelatihan dasar-dasar berkoperasi.

Hasil dan Pembahasan

Disseminasi Inovasi IPB

Ada dua jenis inovasi yang diperkenalkan pada kegiatan ini yaitu inovasi penggunaan benih unggul hasil riset IPB dan inovasi aplikasi RUPIKO (Rumah Pintar Berkoperasi). Sebanyak 14 komoditi diantaranya : (1) tanaman hias seperti cabai hias Ayesha IPB, Viola IPB, Triwarsana IPB, Nazla IPB dan bunga matahari Helina IPB, (2) tanaman sayuran seperti cabai rawit Feira IPB, cabai rawit Bonita IPB, kacang panjang Fagiola IPB, dan (3) tanaman buah seperti pepaya Callina IPB. Penyerahan benih hasil inovasi IPB dapat meningkatkan keragaman koleksi tanaman yang sebelumnya hanya mengelola tanaman cabai merah, terong, selada dan tomat yang merupakan bantuan benih hortikultura dari Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi, dan sebanyak 13.33% peserta memperoleh benih dari membeli melalui e-commerce.



Gambar 2. Benih Unggul Produk IPB yang di bagikan

Inovasi lainnya yang diperkenalkan adalah modul Rupiko (Rumah Pintar Berkoperasi). Modul ini disusun dalam rangka menambah pengetahuan pengurus dan anggota KWT seiring dengan rencana inisiasi Koperasi. Modul diserahkan pada saat pemberian materi pelatihan koperasi yang di sampaikan oleh Dr. Ir. Yeti Lis Purnamadewi, M.Sc.Agr.



Gambar 3. Modul RUPIKO

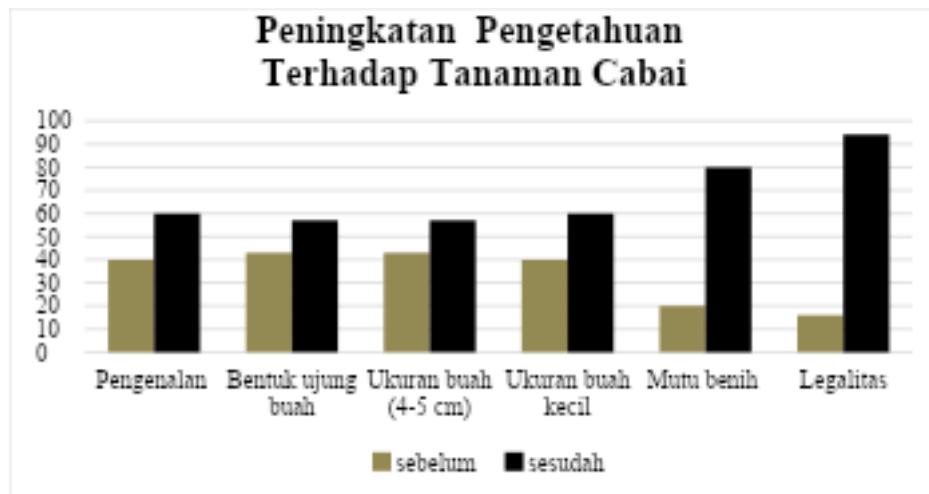


Gambar 4. Penyerahan Modul RUPIKO kepada ketua KWT

Peningkatan Kapasitas Pengurus dan Anggota KWT

Pemberian materi terkait peluang usaha budidaya komoditi pertanian dilakukan oleh Sulassih, SP, M.Si yang merupakan Dosen Program Studi Ilmu Teknologi Benih Sekolah Vokasi IPB (Gambar 10). Hasil post test menunjukkan peningkatan setelah mendapatkan materi pelatihan dengan memperkenalkan inovasi pada tanaman sayuran, buah maupun hias yang dapat diterapkan untuk pertanian di perkotaan (*urban farming*).

Pengetahuan para peserta untuk mutu benih meningkat 60% yaitu para peserta mulai memahami mutu benih tertera pada label kemasan benih yang meliputi informasi persentase daya tumbuh dan tanggal kadaluarsa. Para peserta sebelum pelatihan tidak memahami apabila mutu benih terdapat pada kemasan benih. Pengetahuan legalitas komersialisasi benih meningkat sebesar 78% yaitu para peserta memahami dalam memproduksi benih hortikultura harus mengikuti peraturan dari pemerintah dan sudah mendapatkan sertifikat tanda daftar dan SK pelepasan varietas dari Kementerian Pertanian. Para peserta belum mengetahui aturan-aturan dalam memproduksi benih sebelum dilakukan pelatihan (Gambar 4).



Gambar 5. Peningkatan pengetahuan para peserta pengabdian terhadap komoditi cabai sebelum dan setelah mengikuti pemaparan materi pelatihan

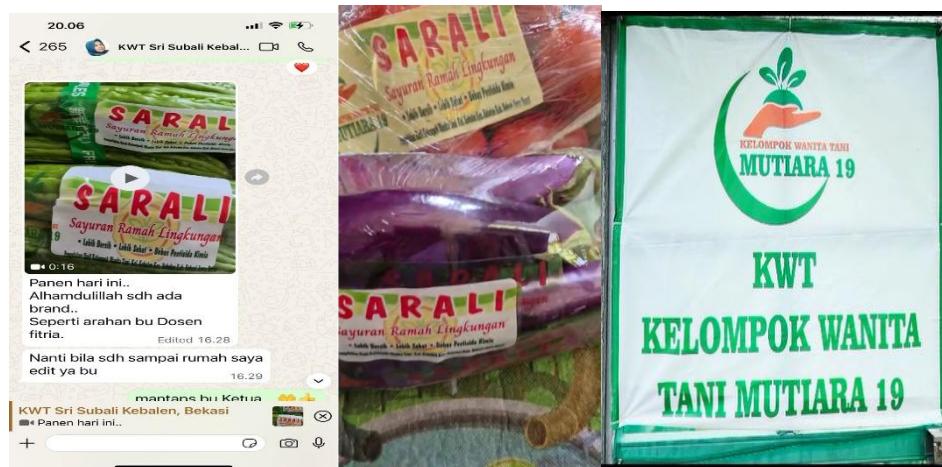


Gambar 6. Pelatihan Peluang Usaha Budidaya Pertanian

Pelatihan Branding dilakukan oleh Fitria Dewi Raswati, SP, M.Si yang merupakan Dosen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Pelatihan ini berangkat dari kebutuhan untuk memperkuat identitas, meningkatkan daya saing produk, serta memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengelolaan dan pemasaran. Materi yang disampaikan menjelaskan bahwa branding bukan sekadar logo atau nama, tetapi merupakan citra, identitas, dan kepercayaan yang dibangun melalui konsistensi visual, cerita, dan pesan

yang disampaikan. Branding yang tepat, membuat produk tersebut dapat memiliki nilai tambah, identitas jelas, serta lebih mudah diterima oleh pasar.

Penerapan nyata dari pelatihan ini terlihat pada Ibu-ibu KWT yang mempraktikkan konsep branding untuk hasil sayuran mereka. KWT berhasil menyepakati identitas produk dengan nama **SARALI (Sayuran Ramah Lingkungan)** yang mencerminkan praktik pertanian ramah lingkungan yang mereka jalankan. Dalam sesi praktik, peserta mendesain logo SARALI (Gambar 6), membuat label kemasan, mengambil foto produk berkualitas sederhana, serta menyusun narasi “cerita produk” untuk mendukung pemasaran. Identitas SARALI menjadi capaian langsung dari pelatihan, sekaligus contoh bagaimana branding dapat diterapkan secara praktis oleh komunitas.



Gambar 7. Output Pelatihan Branding dan Digitalisasi berupa nama brand sayur dan nama KWT

Manfaat Disseminasi Inovasi dan Pelatihan Bagi Peningkatan Kapasitas KWT

Kegiatan ini secara langsung telah memberikan dampak berupa pemanfaatan produk-produk inovasi IPB kepada Masyarakat khususnya komunitas sasaran. Berbagai inovasi tersebut juga telah diadopsi oleh komunitas sasaran pasca kegiatan pelatihan. Inovasi tersebut juga telah memberikan manfaat langsung dan tidak langsung bagi komunitas, antara lain :

1. Bagi KWT Mutiara 19
 - KWT Mutiara 19 mampu membudidayakan 9 jenis tanaman inovasi IPB (bertambah dari hanya 3 jenis).
 - Pengetahuan mengenai mutu benih meningkat 60%, dan pemahaman legalitas komersialisasi benih meningkat 78%.
 - Peserta memahami dasar-dasar branding, desain logo, kemasan, dan storytelling produk, KWT menghasilkan identitas brand baru **SARALI (Sayuran Ramah Lingkungan)** sebagai hasil praktik branding.
 - Pengetahuan berkoperasi meningkat, ditunjukkan oleh koreksi miskonsepsi tentang koperasi dan penguatan pemahaman prinsip, pendirian, dan keanggotaan.
2. Perguruan Tinggi (IPB)
 - Meningkatnya jejaring kemitraan dengan komunitas
 - Tersosialisasikannya dan termanfaatkannya produk-produk inovasi IPB
 - Kontribusi terhadap SDG's:
 - a. SDG's 5 (*Gender equity*), pemberdayaan perempuan melalui pelatihan branding, kewirausahaan, dan koperasi secara langsung mendukung target 5.b (pemanfaatan teknologi untuk pemberdayaan perempuan) dan 5.c (penguatan kebijakan dan praktik sensitif gender).

- b. SDG's 11 – (*Sustainable Cities and Communities*). Inisiatif urban farming, pemanfaatan ruang pekarangan, dan penguatan komunitas di Kelurahan Kebalen mendukung pengembangan kawasan permukiman yang berkelanjutan (target 11.3 dan 11.7).
 - c. SDG's 17 – (*Partnerships for the Goals*). Program Dosen Pulang Kampung (Dospulkam) merupakan bentuk kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah lokal, dan komunitas. Ini mendukung target 17.17 terkait promosi kemitraan efektif multi-stakeholder.
3. Pemerintah Daerah
- Dukungan perguruan tinggi dalam pendampingan KWT, memberikan manfaat dalam mensukseskan program pemerintah dalam ketahanan pangan lokal.
 - Kemitraan KWT dengan perguruan tinggi secara tidak langsung menjadi bentuk kolaborasi dengan pemerintah daerah (Dinas Pertanian Kabupaten Bekasi).
 - Peluang untuk kolaborasi secara lebih luas.

Kesimpulan dan Saran

Program Dosen Pulang Kampung IPB University di Kelurahan Kebalen terbukti mampu meningkatkan kapasitas KWT Mutiara 19 melalui penguatan pengetahuan budidaya, branding, dan dasar-dasar perkoperasian serta pemanfaatan inovasi IPB seperti benih unggul hortikultura dan modul RUPIKO. Program ini tidak hanya mendorong peningkatan kompetensi teknis dan kelembagaan, tetapi juga memperluas jejaring kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal, sekaligus berkontribusi pada pencapaian SDGs 5, 11, dan 17. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar KWT memperkuat kelembagaan melalui pendampingan rutin, diversifikasi usaha, serta perluasan akses pasar; perguruan tinggi melanjutkan transfer inovasi secara terukur; dan pemerintah daerah memperkuat dukungan lintas sektor guna memastikan pengembangan ekonomi sirkular dan ketahanan pangan komunitas dapat berlanjut secara mandiri dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aminah, S. 2015. Pengembangan Kapasitas Petani Kecil Lahan Kering untuk Mewujudkan Ketahanan Pangan. *Jurnal Bina Praja.*, Vol 7 (3) : 197 – 210.
- Dinbabo MF. 2003. Development Theories, Participatory Approaches and Community Development. Development theories, participatory approaches and community development. *Unpublished paper. Bellville: Institute for Social Development, University of the Western Cape.*
- Fauzy, A. (2019). Hilirisasi Hasil Penelitian Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa. *Research Fair Unisri*, 3(1), 5–24.
- Maulana INH., Sukardi, Putri DA., Pratama AHS., Nurhayati H., dan Wardah TF. *Understanding Urban Farming as Food Security for Community Resilience: A Study in Malang City*. *Jurnal Ecoplan*, Vo 6 (2): 130-144. DOI : [10.20527/ecoplan.v6i2.671](https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.671)
- Mudatsir R dan Sumarni. 2024. Penguatan Kelompok Wanita Tani dalam Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Galung Tropika*, Vol. 14 (1) : 62 – 72. DOI: <https://doi.org/10.31850/jgt.v14i1.1291>.
- Nugroho RW, Kusnandar, Sutrisno J. 2022. Peran Kelompok Wanita Tani Dalam Menjaga Ketahanan Pangan Melalui Praktik Urban Farming Di Kota Magelang. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI, Vol 6 (1) : 420-424.
- Poulsen M., Neff R., Winch, PJ. 2017. The multifunctionality of urban farming: perceived benefits for neighbourhood improvement. *Local Environment Journal*, Vol 22 (2) : 1-17. DOI:[10.1080/13549839.2017.1357686](https://doi.org/10.1080/13549839.2017.1357686)
- Rahmawati IA., Muldjono P. dan Matindas K. 2023. Adopsi Inovasi hasil Riset IPB University. *Jurnal penuluhan*, Vol 19 (1) : 117-129. <https://doi.org/10.25015/19202343558>.